

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Definisi pembelajaran

Sagala (2011, hlm.61) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Aqib (2013, hlm.66) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Miarso (dalam Rusmono, 2014, hlm. 06) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar oranglain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri oranglain.

Gagne dkk (dalam Rusmono, 2014, hlm.06) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Trianto (2015, hlm.17) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru (pendidik) untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Upaya tersebut disusun dan dilaksanakan oleh guru secara sistematis dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran melibatkan informasi dan lingkungan, lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Dalam pembelajaran guru menggunakan teori-teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Hal tersebut

bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai.

a. Unsur-unsur Pembelajaran

Sebagai suatu proses, didalam keberlangsungannya, Pembelajaran terdiri dari beberapa unsur. Menurut Kaufeldt (dalam Kosasih, 2013, hlm.09) terdapat 6 unsur dalam sebuah proses pembelajaran yaitu:

1. Lingkungan fisik.
2. Lingkungan sosial
3. Penyajian oleh guru
4. Konten atau materi pembelajaran
5. Proses pembelajaran
6. Produk-produk pembelajaran

Sedangkan menurut Novilia (dalam jurnal, 2015, hlm.05) mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran yaitu:

1. Motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar.
2. Bahan belajar dan upaya penyediaannya.
3. Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya.
4. Suasana belajar dan upaya pengembangannya.
5. Kondisi subjek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya.

<http://journal.ums.ac.id/index.php/jk/article/download/503/366>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran yaitu (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial merupakan tempat seseorang melakukan interaksi dengan oranglain baik lingkungan rumah, lingkungan umum, maupun lingkungan sekitar dimana seseorang tersebut berada, (3) penyajian dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, (4) media pembelajaran/ alat bantu belajar digunakan untuk mendukung situasi pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton, (5) kondisi dan situasi belajar yang efektif dan kondusif mendukung keberhasilan pembelajaran, (6) motivasi belajar siswa, untuk menumbuhkan perhatian pada siswa saat pembelajaran berlangsung maka diperlukan motivasi, motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, (7) materi pembelajaran, (8) bahan ajar, (9) proses pembelajaran, (10) strategi pembelajaran, (11) metode pembelajaran, (12) model pembelajaran.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Belajar merupakan suatu kebutuhan manusia karena dengan belajar seseorang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pada diri seseorang.

Slameto (2013, hlm.02) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Gagne (dalam Djamarah, 2013, hlm.22) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap.

Hamalik (2014, hlm.154) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Hilgard (dalam Jamil, 2016, hlm.13) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan.

Jufri (2017, hlm.49) mengemukakan bahwa belajar sering dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dari definisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya, berkat adanya pelatihan dan pengalaman sendiri. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk perilaku/tingkah laku, keterampilan, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh

pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan.

b. Unsur-unsur belajar

Sebagai aktivitas yang berkesinambungan belajar memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh pendidik.

Davis (dalam jurnal Nuriman, 2014, hlm.07) mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam belajar yaitu:

1. Unsur perhatian dan motivasi
2. Unsur transfer dan retensi.
3. Unsur keaktifan.
4. Unsur keterlibatan langsung.
5. Unsur pengulangan
6. Unsur tantangan.
7. Unsur balikan dan penguatan
8. Unsur perbedaan individual.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/3065/2538>

Sedangkan Jufri (2017, hlm.46) mengemukakan bahwa beberapa unsur-unsur dari belajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan belajar.
2. Kesiapan pebelajar.
3. Situasi pendukung.
4. Interpretasi.
5. Respon dan tanggapan.
6. Konsekuensi.
7. Reaksi terhadap kegagalan.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terdapat beberapa unsur yaitu (1) tujuan belajar yang akan dicapai, (2) kesiapan belajar pada peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh faktor perhatian dan motivasi, (3) situasi pendukung yang dipengaruhi oleh metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dll. (4) Interpretasi yaitu menemukan hubungan antara komponen-komponen situasi belajar, menemukan makna dari hubungan antar komponen dan menghubungkannya dengan kemungkinan untuk mencapai tujuan yang menjadi kebutuhan, (5) respon dan tanggapan, berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik akan merespons stimulus yang dihadapinya sehingga memberikan gambaran apakah akan berhasil mencapai

tujuan yang diharapkan atau tidak berhasil, (6) konsekuensi, jika peserta didik berhasil dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, maka dia akan senang atau merasa puas. Seseorang dapat dikatakan belajar jika memiliki unsur-unsur tersebut.

c. Ciri-ciri Belajar

Kosasih (2013, hlm.02) mengemukakan bahwa suatu kegiatan disebut belajar memiliki ciri-ciri yang menyertai proses terjadinya belajar, ciri-ciri belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku, melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar.

Sedangkan Mubarak (dalam Harianto, 2014, hlm.18) mengemukakan bahwa beberapa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar berbeda dengan kematangan, pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dapat diartikan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar.
2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental dan karena melakukan sesuatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi lelah/letih.
3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap, hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku, tingkah laku berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati (*observation*).

Berdasarkan ciri-ciri menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang membaca ataupun mengikuti ceramah tanpa disertai dengan perubahan tingkah laku tidak dapat dikatakan sebagai belajar. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dapat diartikan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar. Sebaliknya, jika seseorang yang mengalami perubahan-perubahan tingkah laku secara tiba-tiba tanpa di latar belakang oleh suatu pengalaman tertentu, juga tidak dapat disebut sebagai belajar. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku yang berdasarkan pengalaman atau interaksi dengan sumber belajar maka hal tersebut merupakan ciri-ciri belajar. Ciri belajar lainnya

yaitu sesuatu yang hasilnya relatif menetap, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati (*observation*).

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Suprijono (2014, hlm.04) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Sedangkan Rothwal (dalam jurnal Susanto, 2015, hlm.06) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesiapan,
2. Prinsip Motivasi, Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah.
3. Prinsip Persepsi.
4. Prinsip Tujuan.
5. Prinsip Perbedaan Individual.
6. Prinsip Transfer dan Retensi.
7. Prinsip Belajar Kognitif.
8. Prinsip Belajar Afektif.
9. Prinsip Belajar Evaluasi.
10. Prinsip Belajar Psikomotor,

<http://journal.eprints.uns.ac.id/18123/1/218550812011056.pdf>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terdapat beberapa prinsip yaitu (1) prinsip kesiapan adalah proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar, (2) prinsip motivasi, tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah, (3) prinsip persepsi, seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi, persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup, (4) prinsip tujuan, tujuan harus

tergambar jelas dalam pikiran dan di terima oleh para siswa pada saat proses terjadi, (5) prinsip perbedaan individual, dalam proses belajar semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas hal tersebut dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya, (6) prinsip transfer dan retensi, dalam belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru, (7) prinsip belajar kognitif, belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan, (8) prinsip belajar afektif yaitu seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru, (9) prinsip belajar psikomotor, proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas raganya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

3. Definisi Model Pembelajaran

Jihad dkk (2011, hlm.25) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajaran.

Suprijono (2014, hlm.45) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2015, hlm.24) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan peran pengajar bagi para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Degeng (dalam Indriani, 2015, hlm.18) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik, kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sebagai yang diharapkan dapat maksimal.

Mulyani (dalam Jamil, 2016, hlm.142) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang di pakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang di ikutinya).

Dari pendapat mengenai definisi model pembelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

4. Model *Cooperative Learning*

a. Definisi *Cooperative Learning*

Djahiri K (dalam Isjoni, 2011, hlm.19) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah pembelajaran kelompok *Cooperative* yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang sesuai dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Parker (dalam Huda, 2014, hlm.29) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* sebagai suasana pembelajaran dimana siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Hans dkk (dalam jurnal Bagaskara, 2014, hlm.08) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

http://eprints.ums.ac.id/17110/1/02_906532568865/.pdf

Stahl (dalam jurnal Vitasari, 2014, hlm.05) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan

meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/2226>

Seadangkan Eggen and Kauchak (dalam jurnal Utami, 2015, hlm.09) mengemukakan bahwa *Cooperative* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20I.pdf

Dari pendapat para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran *Cooperative* sesuai dengan fitrah manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan oranglain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara *Cooperative*, siswa dilatih dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggungjawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi karena *Cooperative* adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

b. Unsur-unsur Model *Cooperative Learning*

Bennet (dalam Isjoni, 2011, hlm.41) mengemukakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu:

1. *Positive interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
2. *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan

timbang balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

3. Adanya tanggungjawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah kelompok (proses kelompok).

Sedangkan Lungdren (dalam jurnal Utami, 2015, hlm.05) mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
3. Para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *Cooperative*.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewFile/1681/1887>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran *Cooperative learning* yaitu (1) dalam pembelajaran *Cooperative Learning* siswa harus memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam bekerja sama karena dalam pembelajaran *Cooperative Learning* mengutamakan keberhasilan kelompok, (2) siswa harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap anggota kelompoknya selain rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, (3) siswa harus membagi-bagi tugas dengan anggota kelompok lainnya secara adil, (4) pembelajaran *Cooperative* meningkatkan keterampilan individu maupun kelompok, (5) tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran, (6) membutuhkan keluesan, (7)

meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah kelompok (proses kelompok), (8) bagi kelompok terbaik akan memenangkan penghargaan terhadap keberhasilan kelompoknya, (9) setiap siswa akan diminta bertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *Cooperative*.

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Sedangkan Suprijono (2014, hlm.65) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan Informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Shoimin (2014, hlm.46) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Fase-fase	Aktifitas Guru
Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan lewat bahan bacaan
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Cooperative Learning* adalah fase pertama menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik belajar dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik. Fase kedua mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan lewat bahan bacaan. Fase ketiga memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien, yaitu guru mengelompokkan siswa dengan cara membagi anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda

agar siswa yang kurang paham dapat terbantu dengan siswa yang pemahamannya lebih baik. Fase keempat membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya, dengan cara guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, ketika siswa sedang mengerjakan tugas bersama anggota kelompoknya guru membimbing dan membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Fase kelima menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dengan cara setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi bersama anggota kelompoknya di depan kelas. Dan fase terakhir yaitu mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok, setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya guru menentukan mana kelompok terbaik dan menyiapkan cara memberi penghargaan terhadap kelompok terbaik.

d. Ciri-ciri Model *Cooperative Learning*

Heriawan dkk (2012, hlm.06) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Taniredja (2013, hlm.2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok,
2. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi kepemimpinan
5. Berbagi tanggungjawab
6. Menekankan pada tugas dan kebersamaan
7. Membentuk keterampilan sosial
8. Peran guru mengamati proses pembelajaran siswa
9. Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model *Cooperative Learning* yaitu (1) terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok, yaitu anggota kelompok satu dengan yang lainnya saling ketergantungan karena pembelajaran *Cooperative Learning* mengutamakan keberhasilan kelompok bukan individu, (2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu dalam hal ini siswa dapat mempertanggungjawabkan tugasnya secara individu yaitu siswa bukan hanya bertanggungjawab atas dirinya sendiri melainkan bertanggungjawab terhadap anggota kelompok lainnya, (3) kelompok dalam *Cooperative* dibentuk secara heterogen, yaitu dengan kemampuan yang berbeda-beda, hal ini diharapkan siswa yang memiliki pemahaman lebih dibandingkan dengan yang lainnya dapat membantu siswa yang pasif dan siswa yang kurang memahami pembelajaran, (4) berbagi kepemimpinan, masing-masing siswa memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kelompoknya, diharapkan dengan cara ini semua siswa dapat aktif bukan hanya didominasi oleh satu orang atau beberapa orang saja, (5) berbagi tanggungjawab, karena pembelajaran *Cooperative* mengutamakan keberhasilan kelompok maka tanggungjawab dalam kelompok ditanggung secara bersama-sama, (6) peserta didik bekerja dalam kelompok secara *Cooperative* untuk menyelesaikan materi belajar, (7) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu, (8) Peran guru mengamati proses pembelajaran siswa, dalam proses pembelajaran guru mengamati dan melihat hasil kerja siswa dalam kelompoknya, dan membimbing serta memantu siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompoknya, (9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok, keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan kelompoknya, apakah kelompok tersebut dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik, dan dapat mencari solusi dari setiap perbedaan pendapat dari setiap anggota kelompoknya, serta dilihat tanggungjawab setiap anggota kelompoknya terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

e. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Kelompok Model *Cooperative Learning*

Huda (2014, hlm.171) mengemukakan bahwa kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam kelompok yaitu:

Tabel 2.3 Kekurangan dan kelebihan kelompok model *Cooperative Learning*

Variasi Kelompok	Kelebihan	Kekurangan
Kelompok berpasangan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan partisipasi • Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana • Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya • Interaksi lebih mudah • Pembentukannya lebih cepat dan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru • Guru harus memonitor banyak kelompok • Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
Kelompok bertiga	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah ganjil, ada satu orang anggota menjadi penengah • Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya • Interaksi lebih mudah • Pembentukannya lebih cepat dan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak kelompok yang akan melaporkan tugas-tugasnya pada guru • Guru harus memonitor banyak kelompok • Lebih sedikit ide yang muncul
Kelompok berempat	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dipecah menjadi berpasangan • Lebih banyak ide yang muncul • Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan • Guru mudah memonitor 	<ul style="list-style-type: none"> • Butuh banyak waktu • Butuh sosialisasi yang lebih baik • Jumlah genap menyulitkan pengambilan suara • Setiap anggota kurang memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya • Setiap anggota lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan • Perhatian anggota sangat kurang
Kelompok berlima	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah ganjil memudahkan proses pengambilan suara • Lebih banyak ide muncul • Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan • Guru mudah memonitor 	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan lebih banyak waktu • Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik • Setiap anggota lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan • Perhatian anggota menjadi berkurang.

Thabrany (dalam jurnal Susanto, 2015, hlm.08) mengemukakan bahwa kelebihan atau keuntungan dan kekurangan pembelajaran kelompok *Cooperative Learning* yaitu:

Tabel 2.4 Kekurangan dan kelebihan pembelajaran kelompok model *Cooperative Learning*

Kekurangan <i>Cooperative Learning</i>	Kelebihann <i>Cooperative Learning</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. 2. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri 2. Dapat merangsang motivasi belajar. 3. Ada tempat bertanya 4. Kesempatan melakukan resitasi oral 5. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/785>

5. Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction (TAI)*

a. Definisi Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction (TAI)*

Huda (2014, hlm.125) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu.

Shoimin (2014, hlm.199) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok. Dalam proses belajarnya, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Slavin (2015, hlm.187) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI mengadaprasikan pengajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.

Estiningsih (dalam jurnal 2015, hlm.02) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 siswa) yang dipimpin oleh seorang ketua (seorang yang mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan anggota kelompok lainnya).

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763>

Astriningsih (dalam jurnal 2015, hlm.03) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tantangan kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2327>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran *Cooperative* terdapat beberapa variasi model yang diterapkan yaitu salah satunya model pembelajaran *Cooperative*. Model *Cooperative Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI). Model *Cooperative Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah salah satu pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa dalam suatu lingkungan belajar yang nyaman yaitu belajar kelompok dengan dibantu oleh salah satu siswa pandai dalam anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi kelompok, tetapi siswa tetap belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya masing-masing melalui proses internalisasi. Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok. Dalam proses belajarnya, siswa dalam satu kelas

dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

b. Ciri-ciri Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI)*

Sutriningsih (dalam jurnal, 2014, hlm.08) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI adalah:

1. Setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok.
3. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
4. Menitik beratkan pada keaktifan siswa.

<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath/article/view/81>

Wulandari (dalam jurnal 2015, hlm.04) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI yaitu:

1. Setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen dengan kemampuan siswa secara berkelompok.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20II.pdf

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama, karena dalam model TAI ini mengutamakan keberhasilan kelompok dibandingkan dengan keberhasilan individu. Model pembelajaran *Cooperative* tipe TAI adalah model pembelajaran yang memadukan antara kemampuan individu yang heterogen (kemampuan yang berbeda-beda).

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction*

Nikadek (dalam jurnal 2014, hlm.04) mengemukakan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok, Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompoknya.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2429/2102>

Wahyuning (dalam jurnal 2015, hlm.07) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
2. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
3. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
4. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam TAI adalah (1) guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa, (2) guru memberikan *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) guru memberikan materi secara singkat tujuannya untuk mengarahkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, (4) guru membentuk kelompok kecil yang heterogen setiap kelompok 4-5 siswa (5) setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, (6) guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya.

(7) ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan, (8) guru memberikan *postest* untuk dikerjakan secara individu. Selanjutnya guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi, kelompok terbaik diberikan penghargaan agar dapat memotivasi kelompok lainnya untuk menjadi kelompok yang lebih baik lagi dalam pembelajaran selanjutnya (mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*). Dan langkah yang terakhir adalah guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan,

d. Kekurangan dan Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction (TAI)*

Rahmatikasari (dalam jurnal, 2014 hlm.03) mengemukakan bahwa kekurangan dan kelebihan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction (TAI)* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kekurangan dan Kelebihan Model TAI

Kekurangan	Kelebihan
<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung menggantungkan pada siswa yang pandai dan tidak ada persaingan. - Tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran melalui pengajaran teman sebaya. - Bahwa model kooperatif tipe <i>Team Accelerated Intruction</i> memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. - Memberikan bantuan individual bagi siswa yang berkesulitan belajar serta mengimbangi dengan persaingan sehat diantara kelompok.

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/1763>

Shoimin (2014, hlm. 202) mengemukakan bahwa beberapa kelebihan dan kekurangan model TAI yaitu:

Tabel 2.6 Kekurangan dan Kelebihan Model TAI

Kekurangan	Kelebihan
<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai. - Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang. - Memerlukan periode lama. - Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa. - Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja. - Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya. - Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya - Adanya tanggungjawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. - Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. - Mengurangi kecemasan - Menghilangkan perasaan terisolasi dan panik - Menggantikan bentuk persaingan (<i>competition</i>) dengan saling kerja sama (<i>cooperation</i>) - Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar - Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya. - Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggungjawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya. - Mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model TAI terdapat beberapa kekurangannya

yaitu (1) siswa yang kurang pandai secara tidak langsung menggantungkan pada siswa yang pandai, (2) memerlukan waktu yang lebih lama dalam pembelajarannya, (3) sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, (4) pembelajaran secara berkelompok memiliki kemungkinan pembelajaran didominasi oleh beberapa orang saja yang menyebabkan siswa lainnya menjadi pasif, (5) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok. Selain memiliki kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) memiliki kelebihan yaitu (1) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, (2) siswa yang pasif dan memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih, (3) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya. (4) Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggungjawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya, dan mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

6. Keaktifan Belajar

a. Definisi Keaktifan Belajar

Sardiman (2012, hlm.98) mengemukakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Aunurrahman (2012, hlm.119) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hermawan (dalam jurnal Anggraeni 2014, hlm.08) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri,

mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewfile/1681/1887>

Rohani (dalam jurnal Aryani, 2014, hlm.03) mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah berbagai aktivitas fisik maupun psikis yang membuat ia bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

<http://ejournal.unnes.ac.id/nju/index.php/JJPGSD/article/viewfile/242/9/2102>

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari suatu sumber seperti buku, guru, dan teman lainnya, sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu secara penuh menyadari dan menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lainnya atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal masalah sejenis dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Muhibbin (2012, hlm.146) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a. aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

- b. aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang..
2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Ahmadi (2012, hlm.78) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi, serta faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial.

Gagne dan Briggs (dalam jurnal Kurniawati, 2014, hlm.07) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pelajaran.

<http://eprints.ums.ac.id/8677/2/A210060103.pdf>

Menurut Wulandari (dalam jurnal, 2015, hlm.05) keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif, faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti guru, kurikulum, dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1881/3/T1_202008068BAB%20II.pdf

Aritohang (dalam jurnal 2016, hlm.11) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat, motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama dan faktor lingkungan sosial.

<http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35904799/Hal.11.pdf>

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti guru, kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

7. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Purwanto (2011, hlm.46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Nawawi (2013, hlm.06) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Sukmadinata (dalam Kustawan, 2013, hlm.08) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Sudjana (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman hasil belajarnya.

Ani (dalam jurnal Aritohang, 2016, hlm.10) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35904799/Hal_11.pdf

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik karena melalui proses belajar dan pembelajaran, hal tersebut terjadi karena dia telah mencapai penguasaan atas bahan yang telah diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang telah diperoleh sesudah melakukan belajar dan pembelajaran selama aktivitas belajar berlangsung.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Arikunto (dalam jurnal Nikadek, 2014 hlm.11) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam hasil belajar yaitu:

1. *Cognitive domain*
 - a. Pengetahuan (*knowledge*)
Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (*states*), mereproduksi.
 - b. Pemahaman (*comprehension*)
Mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.
 - c. Aplikasi
Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
 - d. Analisis
Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, meisahkan, membagi (*subdivides*)

- e. Sintesis
Mengategorikan, menggabungkan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.
 - f. Evaluasi
Menilai membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (*supports*)
2. *Affective domain*
- a. *Receiving*
Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih, menjawab.
 - b. *Responding*
Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.
 - c. *Valuing*
Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari.
 - d. *Organization*
Mengubah, mengatur menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.
 - e. *Characterization by value or value complex*
Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan.
3. *Psychomotor domain*
- a. *Muscular or motor skills*
Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b. *Manipulations of material or objects*
mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
 - c. *Neuromuscular coordination*
Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

Sedangkan Sudjana (2016, hlm.22) mengemukakan bahwa dalam hasil belajar terdapat 3 aspek yaitu:

1. Ranah kognitif
Berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif
Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penugasan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan sosial.
3. Ranah psikomotor
Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar menginsyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai objek penelitian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Aspek-aspek dalam hasil belajar meliputi ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi dan yang terakhir adalah ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

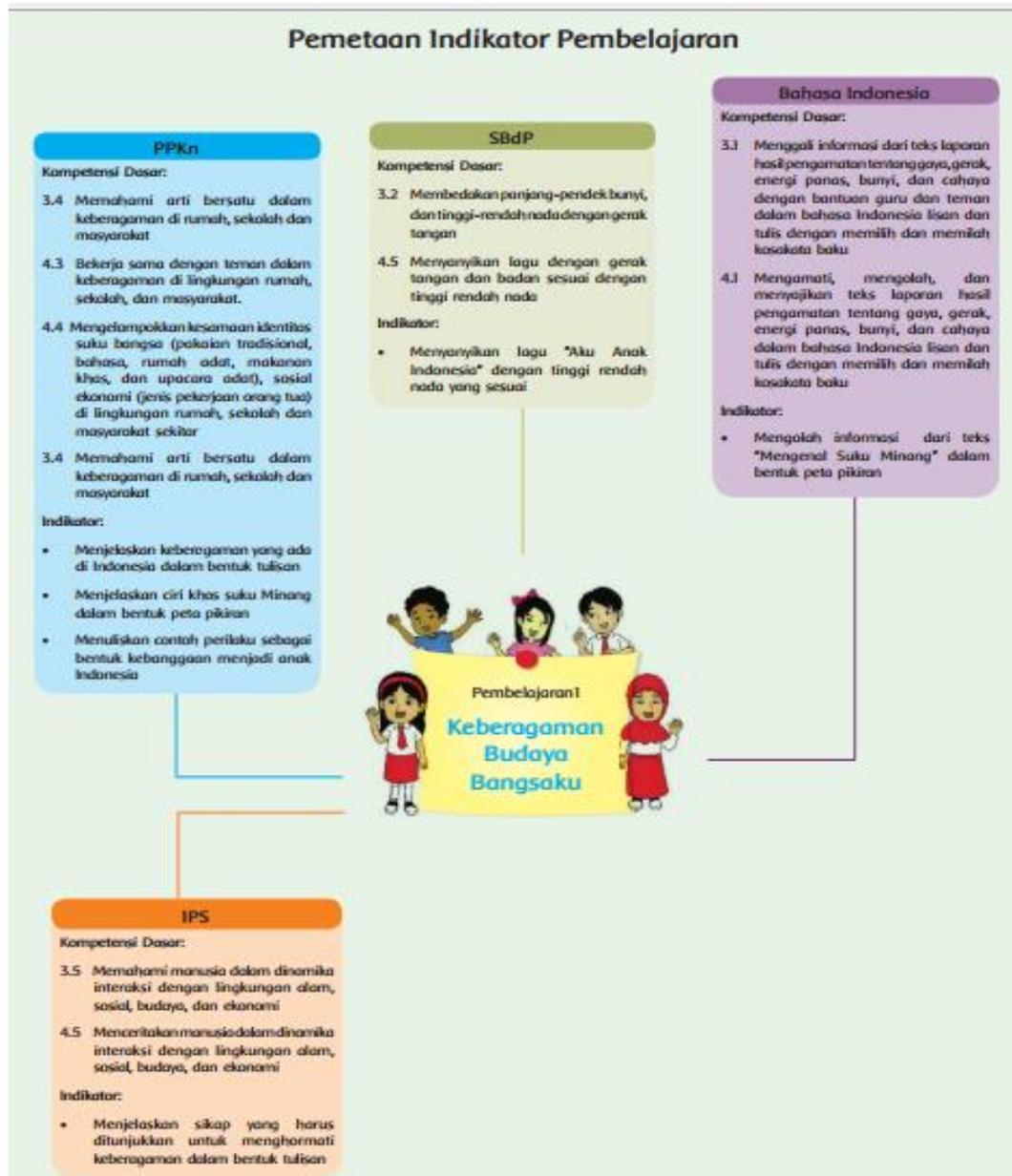
**c. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik Kelas IV Tema Indahnnya
Kebersamaan Subtema Keberagaman Beragaman Budaya Bangsaku**

Tabel 2.7 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya

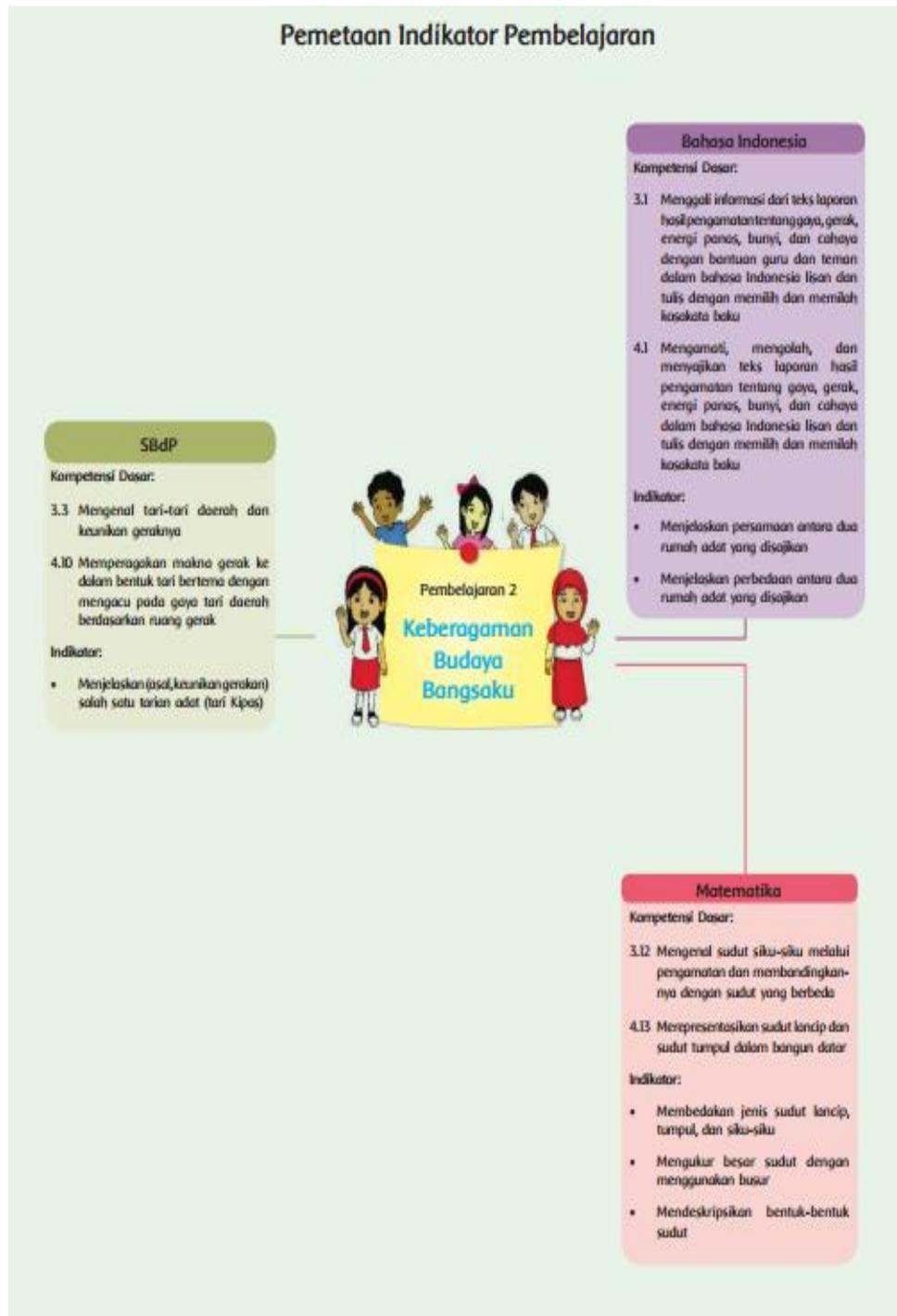
Bangsaku

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang di Kembangkan
Ke- 1	<ul style="list-style-type: none"> - Menegal keberagaman budaya Indonesia - Memahami keberagaman budaya - Berekspresi dengan lagu 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman budaya dan lagu nasional Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dan mencari informasi
Ke- 2	<ul style="list-style-type: none"> - Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat - Memahami keberagaman budaya rumah adat - Memahami keberagaman tarian tradisional 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur dan mencari informasi
Ke- 3	<ul style="list-style-type: none"> - Memainkan permainan tradisional - Mengamalkan sila Pancasila - Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain - Membuat poster tentang keberagaman 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, tekun, dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat poster dan mencari informasi
Ke- 4	<ul style="list-style-type: none"> - Menegal alat musik tradisional - Bereksplorasi tentang sumber bunyi - Berkreasi dengan bunyi - Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis
Ke- 5	<ul style="list-style-type: none"> - Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi\ - Menulis laporan Berkreasi membuat rumah adat impian 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat
Ke- 6	<ul style="list-style-type: none"> - Bereksplorasi dengan segi banyak - Menganalisis teks cerita 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi dan teliti Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Menghitung, mencari informasi, dan membaca Peta

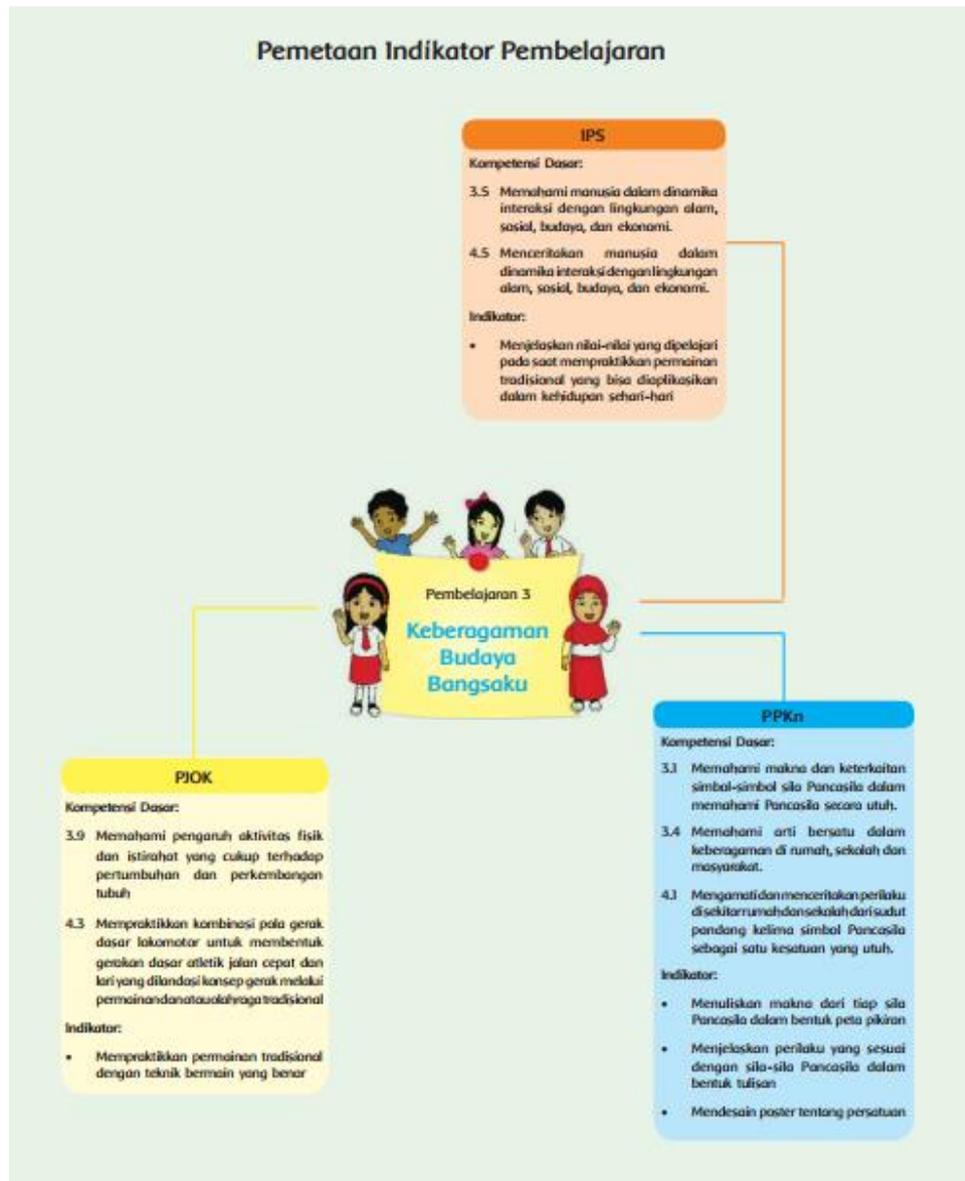
d. **Pemetaan Indikator Pembelajaran Tema Indahnnya Kebersamaan**
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku
1) Pembelajaran Ke-1



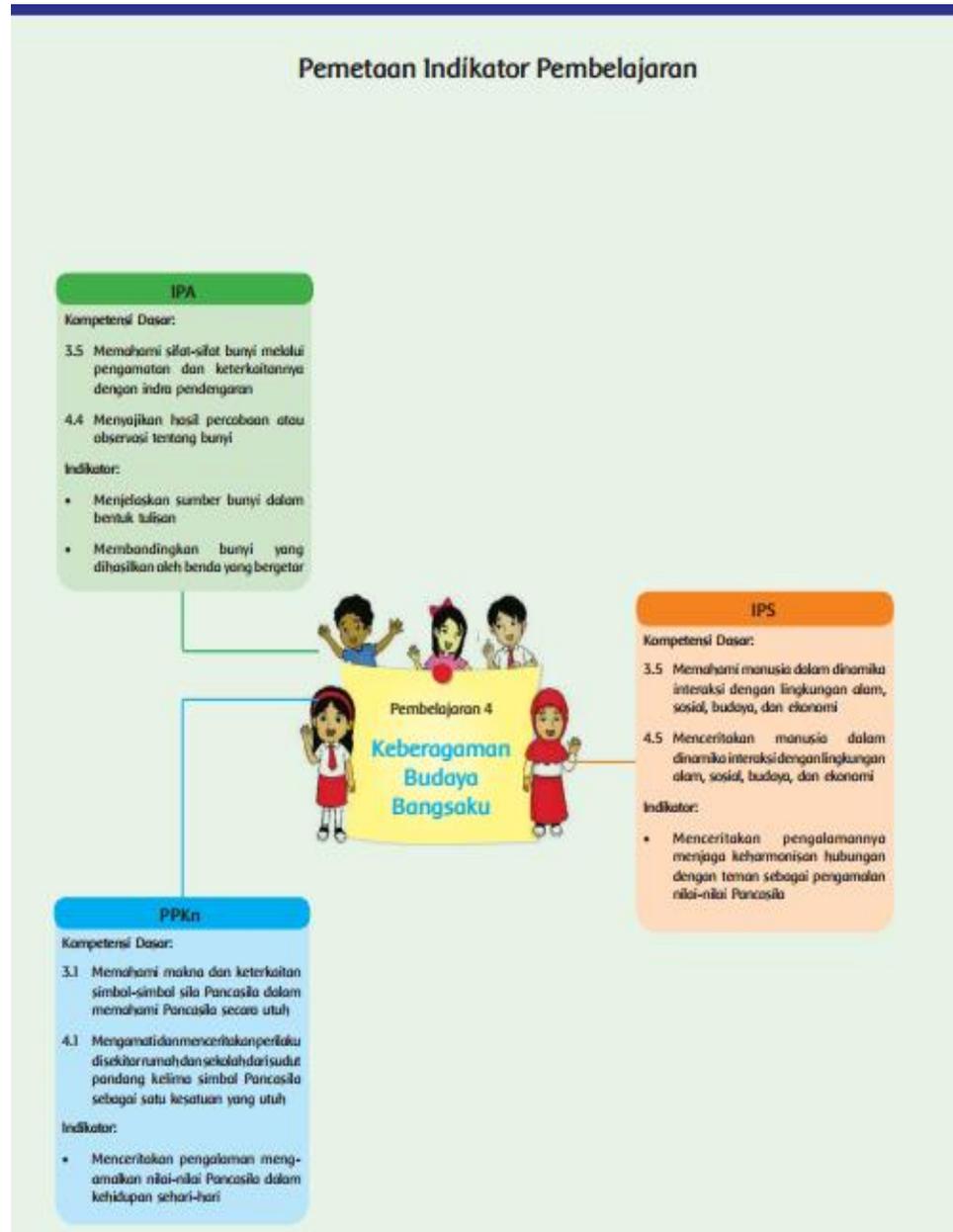
2) Pembelajaran Ke-2



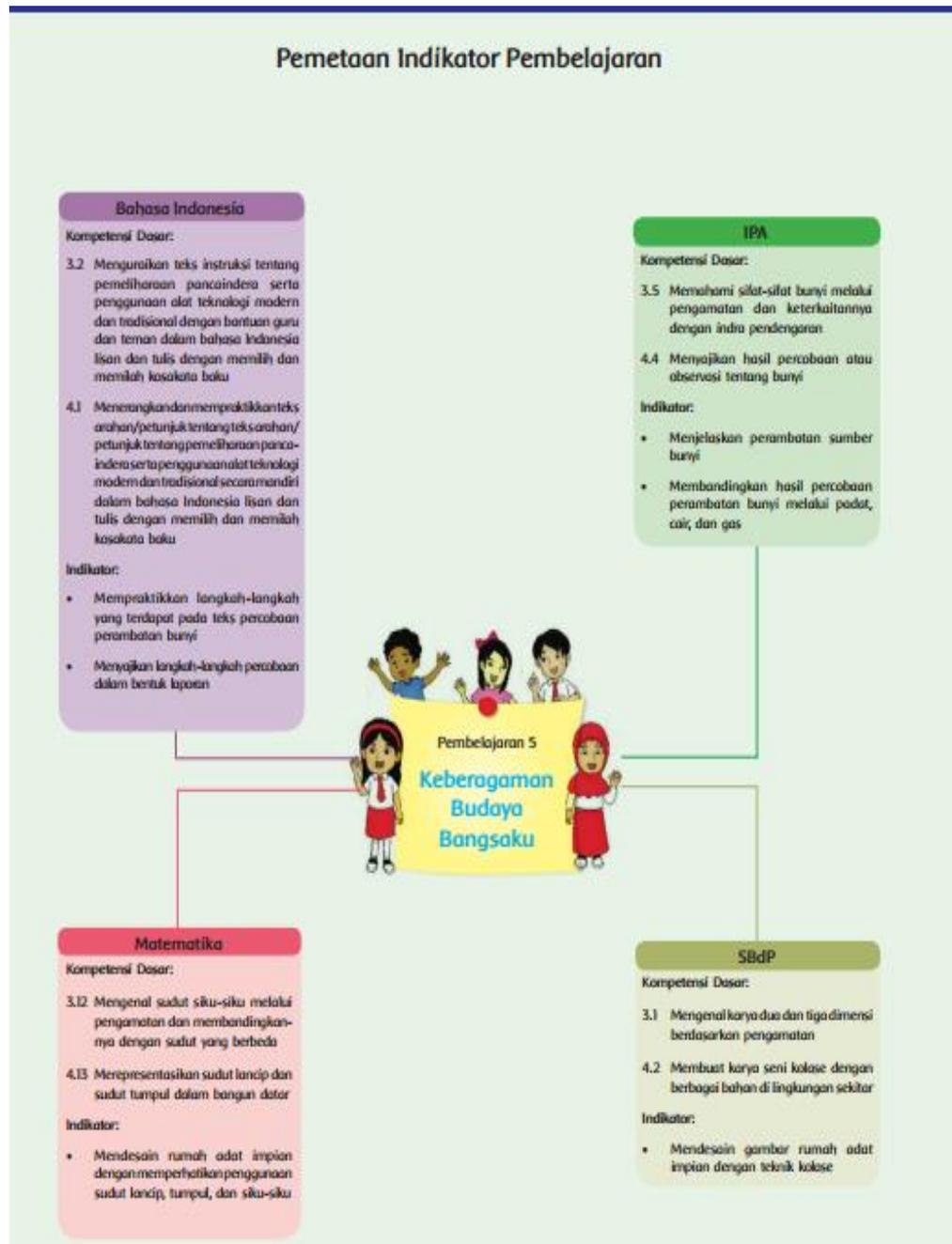
3) Pembelajaran Ke-3



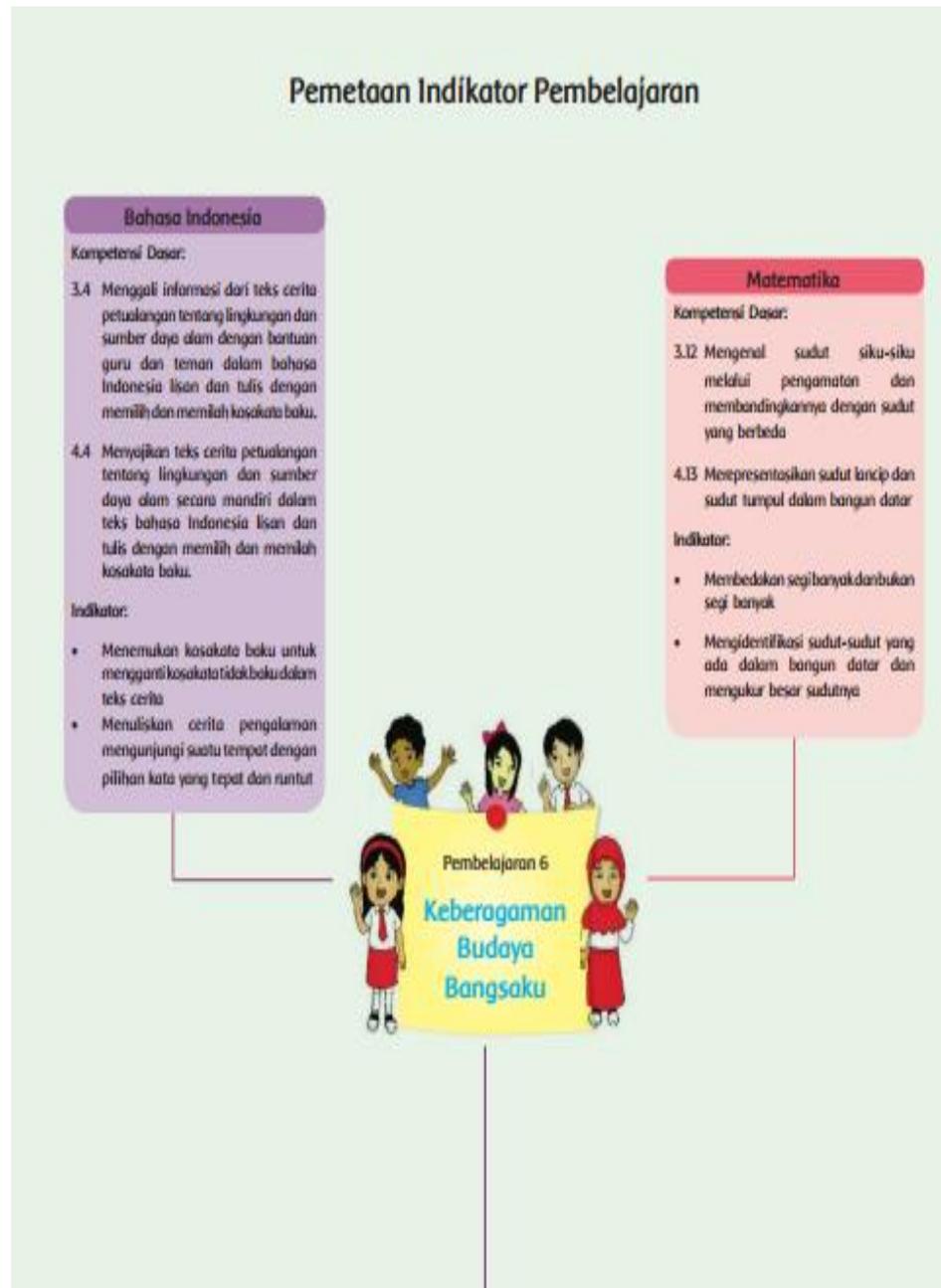
4) Pembelajaran Ke-4



5) Pembelajaran Ke-5



6) Pembelajaran Ke-6



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan ditinjau dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian melakukan model pembelajaran yang sama dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian tersebut dapat memberikan acuan atau gambaran terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Selain itu peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *team accelerated intruction* (TAI), sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang akan dilakukan akan lebih efisien dan lebih efektif dari penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu:

1. Hasil Penelitian Mei Kurniawati, Tahun 2014

Mei Kurniawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan prestasi belajar Matematika siswa kelas V MI Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul”

2. Hasil Penelitian Fitri Utami, Tahun 2015

Fitri Utami Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam Pembelajaran IPA materi gaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta”

3. Hasil Penelitian Winda Novilia, Tahun 2015

Winda Novilia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul Penerapan Model Kooperatif Tipe (TAI) *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan keaktifan belajar Matematika Pada Siswa kelas IV SD Negeri Mojosari Karanggede Boyolali.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang muncul pada pembelajaran tematik yaitu sebagian siswa menganggap pembelajaran tematik sulit dipahami karena sistem pembelajarannya yang berbasis tema yang memuat beberapa pembelajaran dalam 1 pembelajaran, dengan materi yang terlalu banyak siswa sering mengalami kesulitan, bosan, dan jenuh saat mengikuti pembelajaran dikelas sehingga aktivitas siswa rendah dan dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa.

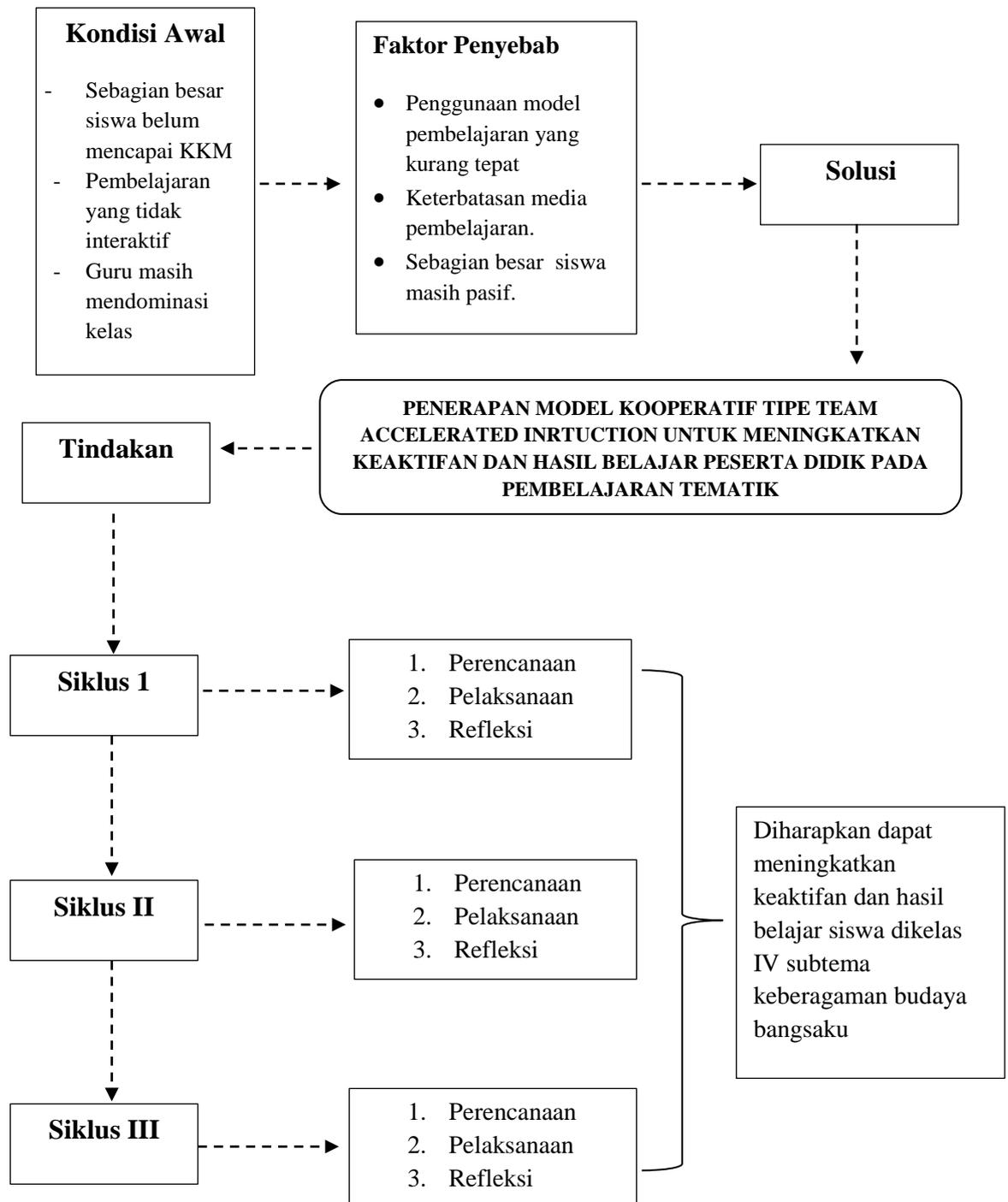
Keaktifan siswa dikelas dapat berkembang dengan baik jika siswa paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Faktor penyebab yang dipengaruhi oleh guru adalah kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan metode variatif yang sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang tidak kondusif saat mengikuti pembelajaran di kelas sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya yang akhirnya dapat menurunkan keaktifan dan mempengaruhi hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruction* adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok, kelompok yang terbagi merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dalam setiap kelompoknya, kelompok disusun secara heterogen yaitu dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sistem penilaiannya yaitu keberhasilan tim lebih diutamakan dibandingkan dengan keberhasilan individu karena kelompok terbaik akan mendapatkan penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang disyaratkan. Tipe model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran dikelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari. Dengan pembelajaran tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar siswa minimal menjadi 75% dari siswa yang berjumlah

30 orang dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan pada subtema keberagaman budaya bangsaku yaitu 75% peningkatan keaktifan dan hasil belajar dilihat dari proses belajar dan hasil akhir dari tes atau kuis yang diberikan oleh peneliti. Adapun kerangka berpikir penelitian yang akan digambarkan dibawah ini:

2.8 Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka beberapa asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan operasional konkrit. Pada operasional konkrit dicirikan dengan sistem pemikiran siswa yang hanya mau bekerja sendiri, jadi guru membimbing siswa dalam memecahkan suatu persoalan dapat dengan bekerja sama untuk menyelesaikannya.
- b. Pada pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Intruccion* siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam poses kegiatan pembelajaran melalui diskusi dan belajar untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Hal itu dapat melatih kerjasama siswa, toleransi, saling menghargai, dan saling membantu untuk memecahkan masalah.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model *Cooperative Learning tipe Team Accelerated Intruccion* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SDN Komplek Karang Taruna Sari tema indahnya negeriku subtema keberagaman budaya bangsaku.”